

**PENGETAHUAN MELAUT *TUNGGANAI BAGAN***  
**(Studi Antropologi Kognitif : Nelayan *Bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo  
Kecamatan Koto Tengah Kota Padang)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh:**

**WILLY MURDANI**  
**1101784/2011**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI**  
**JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Pengetahuan Melaut *Tunganai Bagan***  
(Studi Antropologi Kognitif: Nelayan *Bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo  
Kecamatan Koto Tengah Kota Padang)

Nama : Willy Murdani  
BP/NIM : 2011/1101784 -  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I

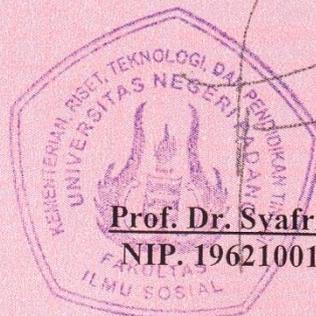
Adri Febrianto, S.Sos., M.Si  
NIP. 196802281999031001

Pembimbing II

Erda Fitriani, S.Sos., M.Si  
NIP. 197310282006042001

Mengetahui

Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd  
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

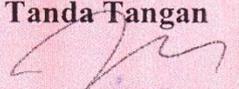
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Jum'at, 05 Agustus 2016

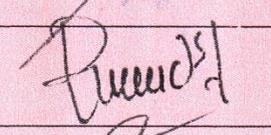
**Pengetahuan Melaut *Tungganai Bagan***  
(Studi Antropologi Kognitif: Nelayan *Bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo  
Kecamatan Koto Tengah Kota Padang)

Nama : Willy Murdani  
BP/NIM : 2011/1101784  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2016

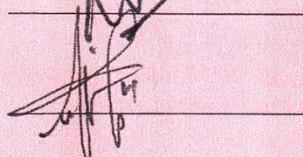
| Tim Penguji | Nama | Tanda Tangan |
|-------------|------|--------------|
|-------------|------|--------------|

|       |                                |   |
|-------|--------------------------------|---|
| Ketua | : Adri Febrianto, S.Sos., M.Si |  |
|-------|--------------------------------|---|

|            |                               |   |
|------------|-------------------------------|---|
| Sekretaris | : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si |  |
|------------|-------------------------------|---|

|         |                                 |   |
|---------|---------------------------------|---|
| Anggota | : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si |  |
|---------|---------------------------------|---|

|         |                        |   |
|---------|------------------------|---|
| Anggota | : Drs. Gusrareni, M.Pd |  |
|---------|------------------------|---|

|         |                                  |   |
|---------|----------------------------------|---|
| Anggota | : Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd |  |
|---------|----------------------------------|---|

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Willy Murdani  
BP/NIM : 2011/1101784  
Prodi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

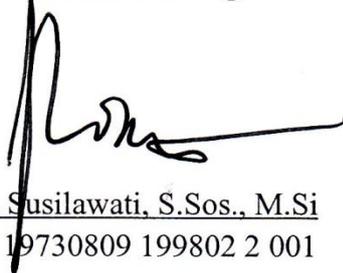
Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul “Pengetahuan Melaut *Tungganai Bagan* (Studi Antropologi Kognitif: Nelayan *Bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang)” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2016

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Willy Murdani  
2011/1101784

## ABSTRAK

**WILLY MURDANI.** “Pengetahuan melaut *tungganai bagan*” (Studi Antropologi Kognitif: Nelayan *bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang) Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2016.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang pengetahuan yang dimiliki oleh *tungganai bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang dalam kegiatan melaut. Ketertarikan penulis dalam penelitian ini adalah terdapat pemanfaatan pengetahuan *tungganai bagan* untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan. Meskipun pada saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami perkembangan yang sekaligus mengakibatkan terjadinya penambahan biaya operasional melaut mereka, namun kegiatan tersebut terus berlanjut sampai pada saat sekarang ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kebudayaan, peneliti ingin mengungkap dan mengetahui tema-tema budaya melalui sistem pengetahuan yang dimiliki oleh *tungganai bagan* dalam kegiatan melautnya.

Permasalahan dianalisis dengan teori etnosains yang dikemukakan oleh James P. Spradley. Menurut pandangan Spradley bahwa budaya merupakan suatu sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunianya sekaligus menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Teori ini bertujuan untuk melukiskan lingkungan sebagaimana lingkungan dilihat oleh masyarakat yang diteliti (*emic*), dengan cara mengungkap taksonomi-taksonomi dan pengklasifikasian yang ada dalam bahasa atau istilah lokal. Kebudayaan merupakan alat atau sarana yang dipakai untuk menafsirkan berbagai macam gejala yang ditemui, tindakan manusia mempunyai berbagai makna bagi pelakunya serta bagi orang lain, dan makna ini dapat diungkap dengan menjelaskan tema-tema budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi etnografi. Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 45 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, serta dianalisis dengan teknik analisis etnografi oleh Jame P Spradley.

Hasil penelitian ini memperlihatkan pengetahuan *tungganai bagan* dalam kegiatan melautnya. Pengetahuan tersebut meliputi: *Pertama*, Pengetahuan terhadap laut: 1) konsep laut banyak penghuni gaib, 2) laut sebagai mata pencaharian, 3) pengetahuan tentang cuaca, 4) sistem kalender dalam melaut, 5) pengetahuan tentang hewan laut. *Kedua*, Pengetahuan terhadap *bagan*, 1) pembuatan *bagan*, 2) mendarahi *kayu bagan*, 3) simbol warna pada *bagan*. *Ketiga*, pengetahuan dalam proses melaut, 1) Operasi penangkapan, 3) teknologi penangkapan, 4) modal dan tenaga kerja, 5) kepercayaan lokal.

*Kata Kunci* : Pengetahuan, *tungganai bagan*, kegiatan melaut

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Pengetahuan Melaut *Tungganai Bagan* (Studi Antropologi Kognitif: Nelayan *Bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang)”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Salawat beriring salam kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, petunjuk, serta berbagai masukan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si selaku pembimbing satu dan Ibu Erda Fitriani S.Sos, M.Si selaku pembimbing dua. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia S.IP., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Pd, dan Bapak Drs. Gusraredi sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing akademik (PA) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi kakak Rika Marsyah Putri, SE dan Fifin Fransiska yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
6. Ibu Hj. Murdiani tersayang yang tak pernah putus memberikan cinta, kasih sayang, semangat dan do'a untuk anak-anaknya serta terus meyakinkan bahwa penulis bisa melalui semua ini dengan sebaik-baiknya. Seluruh saudara kandung yang penulis cintai dan kerabat keluarga Tanjung yang telah memberikan semangat dan doanya.
7. Masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo yang bersedia memberikan kemudahan, keramahan dan keterbukaan kepada penulis dalam melakukan penelitian di daerah mereka. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Sosiologi Antropologi Angkatan 2011. Dan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhirul-kalam, penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Agustus 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| <b>ABSTRAK</b> .....   | i              |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                    | ii             |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | v              |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                                      | vii            |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                                     | viii           |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                                   | ix             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                       |                |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                 | 1              |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah.....                            | 8              |
| C. Tujuan .....  | 9              |
| D. Manfaat .....   | 10             |
| E. Kerangka Teoritis.....                                      | 10             |
| F. Batasan Konsep.....   | 13             |
| G. Metodologi Penelitian .....                                 | 15             |
| 1. Lokasi penelitian .....                                     | 15             |
| 2. Pendekatan Penelitian .....                                 | 16             |
| 3. Informan Penelitian.....                                    | 18             |
| 4. Metode Pengumpulan Data .....                               | 19             |
| 5. Triangulasi Data .....                                      | 24             |
| 6. Analisis Data .....   | 25             |
| <b>BAB II KELURAHAN PASIE NAN TIGO</b>                         |                |
| A. Kondisi Geografis .....                                     | 27             |
| B. Kondisi Demografis .....                                    | 30             |
| C. Kondisi Pendidikan.....                                     | 32             |
| D. Kondisi Kesehatan .....                                     | 34             |
| E. Mata Pencaharian.....                                       | 36             |
| F. Agama.....  | 37             |
| G. Gambaran <i>anak bagan</i> dan <i>tungganai bagan</i> ..... | 38             |
| H. Pasar Tradisional <i>Banda Aia</i> .....                    | 41             |

### **BAB III PENGETAHUAN MELAUT *TUNGGANAI BAGAN***

|  |    |
|--|----|
| A. Pengetahuan <i>Tungganai bagan</i> terhadap laut.....       | 43 |
| 1. Laut Terdapat Penghuni Gaib.....                            | 44 |
| 2. Laut sebagai sumber mata pencaharian.....                   | 49 |
| 3. Pengetahuan tentang cuaca.....                              | 52 |
| 4. Sistem kalender dalam melaut.....                           | 53 |
| 5. Pengetahuan tentang hewan laut.....                         | 55 |
| B. Pengetahuan <i>tungganai</i> terhadap <i>bagan</i> .....    | 70 |
| 1. Pembuatan <i>bagan</i> .....                                | 74 |
| 2. Mendarahi kayu <i>bagan</i> .....                           | 79 |
| 3. Simbol warna pada <i>bagan</i> .....                        | 83 |
| C. Pengetahuan <i>tungganai bagan</i> dalam proses melaut..... | 85 |
| 1. Operasi penangkapan.....                                    | 85 |
| 2. Teknologi penangkapan.....                                  | 89 |
| 3. Modal dan tenaga kerja.....                                 | 93 |
| 4. Kepercayaan lokal .....                                     | 98 |

### **BAB IV PENUTUP**

|                    |     |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 105 |
| B. Saran .....     | 108 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Tabel 1. Jumlah perahu dan nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo ..... | 4              |
| Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin .....    | 31             |
| Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....         | 33             |
| Tabel 4. Pendidikan Keluarga Nelayan (orang tua) .....               | 34             |
| Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian .....          | 36             |

## DAFTAR GAMBAR

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Gambar 1: Tahap Analisi Tema Budaya James P. Spradley..... | 26             |
| Gambar 2: Peta Lokasi Kelurahan Pasie Nan Tigo.....        | 29             |
| Gambar 3: Kumpulan Burung Camar .....                      | 56             |
| Gambar 4: <i>Lauak Sala</i> .....                          | 69             |
| Gambar 5: Bentuk <i>Bagan</i> Nelayan Pasie Nan Tigo.....  | 72             |
| Gambar 6: Proses Pembuatan <i>Bagan</i> .....              | 76             |
| Gambar 7: Lampu Sorot Pada <i>bagan</i> .....              | 91             |
| Gambar 8:Mesin Derek putaran .....                         | 92             |
| Gambar 9:Daun <i>Sarai Harum</i> .....                     | 100            |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Lampiran 1: Pedoman Wawancara .....  | 111            |
| Lampiran 2: Pedoman Observasi .....  | 114            |
| Lampiran 3: Foto-foto Dokumentasi Penelitian.....                                      | 117            |
| Lampiran 5: Surat Tugas Pembimbing .....   | 124            |
| Lampiran 6: Surat Balasan Permohonan Izin Studi Pendahuluan/<br>Pengambilan Data ..... | 125            |
| Lampiran 7: Surat Izin Penelitian .....  | 126            |
| Lampiran 8: Rekomendasi Penelitian Kesbangpol .....                                    | 127            |
| Lampiran 9: Rekomendasi Penelitian Kecamatan Koto Tengah .....                         | 128            |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial, mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai pedoman perilaku mereka sehari-hari.<sup>1</sup> Kebudayaan sebagai pengetahuan dan manusia sebagai makhluk sosial, dipakai untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, tak lain karena semua itu akan mempengaruhi kelakuannya.<sup>2</sup> Keberagaman masyarakat di Indonesia memperlihatkan perbedaan-perbedaan dalam banyak hal, seperti masyarakat nelayan di Sumatera Barat akan berbeda pula dengan masyarakat nelayan di daerah lain.

Kegiatan nelayan merupakan kegiatan yang beresiko tinggi, ini tidak hanya menyangkut besarnya modal yang dipertaruhkan dan pencarian keuntungan yang spekulatif, tetapi juga berkaitan dengan keselamatan jiwa, gangguan alam yang datang setiap saat, seperti ombak dan angin besar adalah hal yang dapat mengancam keselamatan nelayan. Terdapat dua hal yang selalu menjadi pusat perhatian nelayan ketika sedang melakukan aktivitas melaut, yaitu masalah keselamatan jiwa dan perolehan rezeki atau keberuntungan, mereka berharap keselamatan dan keberuntungan itu akan dapat berpihak kepada diri mereka

---

<sup>1</sup> <http://digilib.its.ac.id/public/TTS-Master-11418-Chapter1.pdf>

<sup>2</sup> Hari Poerwanto. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset

sekaligus.<sup>3</sup> Secara teologis, nelayan memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktifitas penangkapan ikan agar memperoleh keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin.<sup>4</sup> Untuk menyiasati hal tersebut nelayan mempelajari sifat-sifat dan kejadian-kejadian alam lingkungannya.

Mengarah kepada kerangka C. Kluckhon, yang menyatakan bahwa manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam dan mungkin berhasrat ingin menguasai alam<sup>5</sup>. Berdasarkan pernyataan tersebut tergambar pada masyarakat nelayan Pasie Nan Tigo yang ingin mengeksploitasi sumber daya laut yaitu dengan ingin menangkap ikan sebanyak-banyaknya agar dapat meningkatkan perekonomian mereka. Terdapat anggapan bahwa tingkat keuntungan dalam industri perikanan tangkap merupakan fungsi dari peningkatan jumlah armada tangkap dan skala ukuran alat tangkap. Hal ini mendorong para nelayan untuk berlomba-lomba menambah jumlah perahu dengan ukuran lebih besar dilengkapi dengan alat teknologi modern<sup>6</sup>.

Modernisasi teknologi yang digunakan oleh nelayan *bagan* Pasie Nan Tigo di sisi lain telah menambah biaya produksi atau operasional mereka, karena teknologi yang digunakan secara umum menggunakan mesin yang digerakkan melalui bahan bakar minyak yang didapat melalui proses pembelian. Melihat keadaan yang seperti itu terdapat ketidakseimbangan antara modal operasional dengan pendapatan nelayan yang selalu di bawah bayang-bayang ketidakpastian.

---

<sup>3</sup> *ibid.* Hal 78

<sup>4</sup> Arif, Satria. *Opcit.* Hal 18

<sup>5</sup> *Ibid.* Hal 19

<sup>6</sup> Djoko Pramono. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Namun pada faktanya, mereka mampu bertahan melakukan aktivitas melaut sampai pada saat sekarang ini. Faktor keberuntungan atau rezeki menjadi landasan mereka dalam melaut yang diikuti dengan usaha (dalam bentuk pengetahuan dan tenaga) yang dilakukan oleh nelayan *bagan*.<sup>7</sup>

Selain mengandalkan keberuntungan, penggunaan pengetahuan lokal nelayan Pasie Nan Tigo dalam melaut sangatlah penting. Pengetahuan itu pada umumnya didapatkan dari warisan orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris, kuatnya pengetahuan lokal tersebut menjadi salah satu faktor dari kelangsungan hidup mereka sebagai nelayan. Pengetahuan lokal tersebut merupakan kekayaan intelektual mereka yang hingga kini terus dipertahankan<sup>8</sup>. Ada anggapan bahwa jika seorang *tungganai bagan*<sup>9</sup> tidak mempunyai pengetahuan dalam kegiatan melaut atau hanya bergantung pada teknologi modern yang digunakan maka, ia dianggap belum bisa diakui sebagai seorang *tungganai bagan*, artinya seseorang itu masih sama dengan masyarakat lain yang bekerja di darat<sup>10</sup>. Pandangan seperti ini tidak lepas dari bagaimana sifat laut yang susah ditebak atau diperkirakan serta memiliki kekuatan magis. Suatu ketika marabahaya bisa saja datang secara tiba-tiba di tengah lautan dan mengancam nyawa *tungganai* dan para *anak bagan*<sup>11</sup> serta ancaman makhluk-makhluk gaib penghuni lautan.

---

<sup>7</sup> Hasil *observasi* dan *wawancara* yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Pada tanggal 21 Mei 2016

<sup>8</sup> Arif, Satria. *ibid.* Hal 16-18

<sup>9</sup> *Tungganai bagan* adalah seorang *anak bagan* yang menjadi ketua dalam membagan, dia lah yang menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan menangkap ikan di laut, karena *tungganai* ini memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh *anak bagan* lainnya dan mempunyai pengalaman yang lebih banyak tentang kegiatan melaut.

<sup>10</sup> Hasil *wawancara* dengan Ardimen (65Tahun) pada tanggal 19 Mei 2016

<sup>11</sup> *Anak bagan* merupakan sebutan lokal terhadap nelayan yang melaut menggunakan perahu *bagan*, *anak bagan* ini hanya sebagai buruh pekerja ketika melaut

Pengetahuan dapat menjadi penggerak untuk perbuatan-perbuatan, tindakan-tindakan, yang ada hubungannya dengan kepentingan pribadi maupun umum, dalam hal ini pengetahuan bermanfaat langsung sebagai pengubah sikap dan sebagai penambah kesejahteraan hidup perorangan dan masyarakat.<sup>12</sup> Pengetahuan merupakan bagian dari unsur kebudayaan dan makhluk manusia sebagai pendukungnya. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada generasi berikutnya.<sup>13</sup> Fenomena tersebut tergambarkan pada sistem pengetahuan lokal melaut yang mereka miliki saat ini, tidak lain didapatkan melalui proses belajar dari generasi sebelumnya.

Keberadaan *tungganai bagan* ini bertempat di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Berikut ini data mengenai jumlah nelayan *bagan* beserta *bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

**Tabel 1. Jumlah Perahu dan Nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo**

| Jenis Perahu        | Jumlah | Jenis Nelayan    | Jumlah |
|---------------------|--------|------------------|--------|
| Perahu Motor Tempel | 293    | Nelayan Penuh    | 1.935  |
| Kapal <i>Bagan</i>  | 68     | Nelayan Sambilan | 118    |
| Total               | 361    | Total            | 2.053  |

(Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Padang tahun 2013)

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa terdapat 2.053 penduduk bekerja sebagai nelayan atau sekitar 20 % dari 9.707 penduduk yang ada. Walaupun tidak semua penduduk bekerja sebagai nelayan, namun sebagian besar penduduk di kelurahan ini bekerja sebagai nelayan, hal itu disebabkan faktor geografis yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.<sup>14</sup> Masyarakat nelayan Pasie Nan

<sup>12</sup>Dwidjoseputro, D. 1991. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga

<sup>13</sup> Hari Poerwanto. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. Hal : 87-88

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat

Tigo melaut menggunakan *bagan*, *payang* dan *perahu jaring*. Namun, dalam penelitian ini penulis membatasi objek penelitian yaitu hanya pada nelayan yang melaut menggunakan *bagan* saja. Hal ini disebabkan oleh jumlah *nelayan bagan* lebih banyak dari jumlah *nelayan payang*<sup>15</sup> dan *nelayan jaring*<sup>16</sup>. Terdapat sekitar 68 (enam puluh delapan) unit *bagan* di kelurahan ini, jumlah orang dalam satu *bagan* kurang lebih 12 sampai 20 orang *anak bagan* yang dipimpin oleh seorang *tungganai bagan*.<sup>17</sup> Artinya, dari jumlah tersebut terlihat bahwa keberadaan nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo didominasi oleh *nelayan bagan* dan objek penelitian diarahkan pada *tungganai bagan* yang ada di kelurahan tersebut.

Pada dasarnya seorang *tungganai* juga merupakan seorang *anak bagan*, namun, dengan memiliki keunggulan pengetahuan dan pengalaman dari *anak bagan* lainnya maka, *tungganai* dianggap orang yang disegani dan dituakan serta sangat berperan penting dalam kegiatan melaut mereka. Menyandang status sebagai *tungganai bagan* tidak hanya membutuhkan pengakuan dari *anak bagan* atau *induk samang* saja, melainkan juga harus memiliki surat keterangan kecakapan dari Kementerian Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Laut<sup>18</sup>. Seorang *anak bagan* bisa dikatakan sebagai seorang *tungganai* berdasarkan seberapa lama pengalamannya serta seberapa luas pengetahuannya dalam kegiatan melaut. Pengalaman yang didapat *tungganai bagan* melalui proses belajar dari

---

<sup>15</sup> Nelayan Payang adalah nelayan yang melaut menggunakan perahu yang memiliki kepala tinggi runcing melengkung. Beranggotakan 7-10 orang. Ukuran perahu payang ini tidak sebesar bagan. Payang beroperasi pada pagi hari sampai sore hari, nelayan ini mengincar ikan-ikan yang muncul dipermukaan laut.

<sup>16</sup> Nelayan perahu jaring adalah nelayan yang melaut menggunakan perahu kecil yang berangkat pada menjelang pagi dan pulang pada siang hari. Nelayan ini beranggotakan 1-2 orang dan ikan yang didapat relatif sedikit.

<sup>17</sup> Hasil observasi partisipasi aktif peneliti pada tanggal 25 Mei 2016

<sup>18</sup> Terdapat Surat Keterangan Kecakapan (SKK) yang harus dimiliki oleh seorang tungganai bagan yang di dapat melalui Kementerian perhubungan.

*tungganai bagan* pendahulunya, seperti proses memperkirakan cuaca, mengatur strategi penangkapan, menahkodai *bagan* dengan baik, menanggulangi keadaan jika terjadi badai, membaca sifat-sifat ikan, membaca arah angin, arus laut dan menguasai seluk-beluk lingkungan laut sekitar dengan mengetahui titik-titik koordinat karang dan tempat ikan bersarang.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Ardimen<sup>19</sup>, yang menjadi kunci utama dalam usaha *bagan* ini adalah kepiawaian seorang *tungganai bagan* dalam menguasai alam lautnya, karena laut adalah lingkungan yang setiap saat ia tempuh melakukan kegiatan mencari ikan. Seorang *tungganai* harus memiliki pengetahuan yang melebihi pengetahuan yang dimiliki oleh *anak bagan* dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tegas dan bijaksana. Untuk sejiwa dengan alam itu membutuhkan waktu yang cukup lama, seseorang harus melewati serangkaian proses belajar dalam kegiatan melaut melalui pengamatan dan pengalaman yang ia dapatkan dari hari ke hari dan menjadi suatu pengetahuan lokal yang dimilikinya.

Menjadi seorang *tungganai* hanya diperuntukan kepada orang yang mau belajar, tekun dan gigih. Adapun *anak bagan* yang sudah lama melaut namun ia tidak bisa menjadi seorang *tungganai bagan*, hal itu disebabkan tidak adanya kemauan yang tinggi atau keinginan yang kuat untuk maju. Pengetahuan melaut yang dimiliki seorang *tungganai* menjadi modal dalam melakukan kegiatan mencari ikan di laut. Memanfaatkan pengetahuan tersebut mereka mampu selaras dengan alam lingkungannya dan mampu memperoleh penghasilan yang lebih baik

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ardimen (65 tahun), yang dulu merupakan seorang *anak bagan* dan menjadi *tungganai bagan* kemudian saat sekarang ini telah menjadi *pemilik bagan (induk samang)* pada tanggal 19 Mei 2016

dalam kegiatan melautnya. Meskipun teknologi yang mereka gunakan sudah modernisasi, namun memanfaatkan pengetahuan lokal dalam aktivitas melaut tetap mereka pakai sampai saat sekarang ini. berdasarkan asumsi antropologi kognitif dalam etnografi baru, bahwa setiap masyarakat mempunyai satu sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasi fenomena seperti kejadian, perilaku dan emosi dalam pikiran (*mind*) manusia.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengetahuan melaut *tungganai bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam kegiatan melautnya, Pengetahuan tersebut di antaranya: pengetahuan tentang alam laut itu sendiri, mulai dari pengetahuan yang memandang laut terdapat penghuni gaib, pengetahuan tentang cuaca, sistem kalender yang dipakai dalam melaut. Kemudian pengetahuan terhadap *bagan* di antaranya pengetahuan dalam proses pembuatan *bagan* serta simbol warna yang terdapat pada *bagan*, seterusnya penggunaan pengetahuan *tungganai* dalam proses melaut yang meliputi operasi penangkapan, teknologi penangkapan, modal dan tenaga kerja dan kepercayaan lokal. Diduga pengetahuan yang dimiliki oleh *nelayan bagan* Pasie Nan Tigo ini berbeda dengan nelayan di daerah lainnya, disebabkan oleh faktor geografis yaitu lingkungan laut yang berbeda dan sosial budaya masyarakat pesisir yang memiliki keberagaman, sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan.

Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, di antaranya; penelitian Wahdini Dwiranda tentang “ Pengetahuan Masyarakat Mengenai Tsunami dan Mitigasi Bencana Tsunami di Kawasan Zona Merah”

---

<sup>20</sup> James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Halaman xx

penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat mengenai tsunami, faktor pengetahuan masyarakat terhadap tsunami serta upaya menghadapi tsunami. Masyarakat yang tinggal di kawasan zona merah memiliki pengetahuan yang berbeda mengenai bencana tsunami.<sup>21</sup>

Kemudian terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Drefika Putra, mengenai “ Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan”. Dengan fokus penelitian membahas pengetahuan pelaku *illegal logging* terhadap hutan. Pada fakta yang terbukti bahwa adanya penambahan jumlah *somel* dari tahun ke tahun, itu jelas membuktikan bagaimana kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap hutan, *illegal logging* dapat menimbulkan kerusakan hutan dan bencana.<sup>22</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni; penelitian berfokus pada pengetahuan melaut *tungganai bagan* dengan segala aktivitas-aktivitas yang berhubungan langsung dengan kegiatan melaut, karena sistem pengetahuan merupakan hal yang paling dasar dan mendalam yang dimiliki oleh seseorang untuk menginterpretasikan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk dilakukan.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengungkap pengetahuan yang dimiliki oleh *tungganai bagan* dalam

---

<sup>21</sup>Wahdini Dwiranda. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Tsunami dan Mitigasi Bencana Tsunami Di Kawasan Zona Merah. Padang: *Skripsi* Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

<sup>22</sup> Drefika Putra. 2015. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan. Sumpu Kudus, Sijunjung: *Skripsi*.Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

melaut. Diketahui pada saat ini dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) nelayan *bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo telah menggunakan peralatan modern yaitu menggunakan mesin dalam mendukung kegiatan mereka melaut. Keberadaan teknologi modern ini di sisi lain telah menambah biaya operasional nelayan *bagan* dalam melaut, sedangkan penghasilan mereka selalu dalam ketidakpastian. Untuk menyasati gejala-gejala alam laut dan realitas yang terjadi saat ini maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu seorang *tungganai bagan* yang memiliki pengetahuan melaut yang berpengalaman dan handal dalam memahami lingkungan laut. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan *tungganai bagan* terhadap laut, pengetahuan tentang *bagan*, kemudian pengetahuan dalam proses melautnya.

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, peneliti memakai pendekatan kebudayaan dengan menemukan tema-tema budaya melalui sistem pengetahuan yang dimiliki oleh *tungganai bagan*, sehingga dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu : *Bagaimana pengetahuan melaut tungganai bagan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pengetahuan melaut *tungganai bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat akademis: penelitian ini menghasilkan tulisan ilmiah mengenai pengetahuan melaut *tungganai bagan* dari sudut pandang antropologi kognitif dan dapat menjadi rujukan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang pengetahuan melaut *tungganai bagan*.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan langsung dengan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Padang atau Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Untuk mengetahui bagaimana sistem pengetahuan melaut *tungganai bagan*, peneliti menganalisis dengan teori etnosains yang dikemukakan oleh James P Spradley. Spradley mengungkapkan, bahwa budaya merupakan suatu sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunianya, sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.<sup>23</sup> *Etnosains* bertitik tolak dari bagaimana masyarakat melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat setempat (*emic*), yakni dengan cara mengungkapkan taksonomi-taksonomi dan pengklasifikasian yang ada dalam istilah lokal, karena dalam taksonomi-taksonomi dan klasifikasi inilah terkandung pernyataan-pernyataan atau ide-ide masyarakat yang diteliti mengenai lingkungan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> James P Spradley. (1997). *Opcit* : Hal xx

<sup>24</sup> Jurnal Antropologi edisi 1 no. 1 Juli-Desember 1998. Hal : 61

Teori etnosains ini memiliki tiga arah penelitian yang juga dikenal sebagai aliran etnosains. Pertama, kebudayaan merupakan “*forms of things that people have in mind*”, yang dalam hal ini ditafsirkan sebagai model untuk mengklasifikasikan lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi. Tujuan etnosains untuk mengetahui gejala materi mana yang dianggap penting oleh warga masyarakat dan bagaimana mereka mengorganisir berbagai gejala tersebut dalam sistem pengetahuan mereka. Jika hal ini diketahui, maka akan terungkap pula prinsip yang mereka pakai untuk memahami lingkungan yang sama. Maksudnya, jika digunakan dalam penelitian, peneliti berusaha mengungkapkan suatu struktur yang dipakai untuk mengklasifikasikan berbagai gejala atau lingkungan, atau ingin mendapatkan prinsip-prinsip klasifikasi yang bersifat universal.<sup>25</sup>

Kedua, perhatian diarahkan pada bidang *rule* atau aturan-aturan, berpijak pada pengertian kebudayaan sebagai hal-hal yang harus diketahui seseorang agar dapat mewujudkan tingkah laku (bertindak) menurut cara yang dapat diterima oleh warga masyarakat di tempat ia berada. Perhatian banyak ditujukan pada kategorisasi yang dipakai dalam interaksi sosial. Tujuan dari penelitian dalam masalah ini tidak hanya mencari prinsip klasifikasi yang ada dalam masyarakat, namun juga klasifikasi-klasifikasi yang erat kaitannya atau yang digunakan dalam interaksi sosial, sebab masalah yang dikaji ialah bagaimana orang-orang dari suatu kebudayaan bertindak jika mereka merupakan anggota masyarakat tersebut.

Kelompok ketiga menggunakan definisi bahwa kebudayaan merupakan alat atau sarana yang dipakai untuk menafsirkan berbagai macam gejala yang ditemui,

---

<sup>25</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan*. Tahun ke-XII, No.2. 1985. Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Halaman 108.

beranggapan bahwa tindakan manusia mempunyai berbagai makna bagi pelakunya serta bagi orang lain. Tujuan akhir dari kelompok ketiga ini adalah mendapatkan tema-tema budaya.<sup>26</sup> Kelompok ketiga ini mencari tema-tema budaya melalui pemahaman secara mendalam atas suatu hal, bukan mencari prinsip-prinsip universal kebudayaan.

Berdasarkan beberapa aliran etnosains di atas, penelitian ini tergolong kedalam aliran etnosains yang ke tiga yaitu, sistem pengetahuan dan sistem ide *tungganai bagan* Pasie Nan Tigo merupakan alat dan sarana yang dipakai untuk menafsirkan gejala-gejala yang ditemui dalam kegiatan melaut. seperti pengetahuan mengenai alam laut, pengetahuan tentang *bagan*, dan pengetahuan dalam proses kegiatan melaut itu sendiri. Tujuan akhir aliran ke Tiga ini adalah mendapatkan tema-tema budaya, yaitu dengan mencari tema-tema budaya melalui pemahaman secara mendalam atas suatu hal, bukan mencari prinsip-prinsip kebudayaan yang bersifat universal.

Tema-tema budaya merupakan unsur-unsur dalam peta kognitif yang membentuk suatu kebudayaan, yaitu merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku.<sup>27</sup> Tema-tema budaya yang terdapat pada *nelayan bagan* Pasie Nan Tigo dideskripsikan berdasarkan bahasa dan pemahaman dari sudut pandang masyarakat setempat. Tema budaya terdiri atas sejumlah simbol yang dihubungkan oleh hubungan yang mempunyai makna. Tema-tema budaya tersebut kadang tampak seperti peribahasa rakyat, motto, pepatah atau ekspresi

---

<sup>26</sup> *ibid.*

<sup>27</sup> James P Spradley (1997). *Opcit* : Hal 5

yang berulang. Tetapi, pada dasarnya tema budaya masih berada dalam level pengetahuan yang tersirat.<sup>28</sup>

## **F. Batasan Konsep**

### **1. Pengetahuan Melaut**

Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan kekayaan intelektual mereka yang hingga kini terus dipertahankan. Bahkan, dalam beberapa literatur ekonomi sumber budaya, *indigenuos knowledge* tersebut mendapat tempat sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, seperti dalam metode RAPFISH (*Rapid Appraisal for Fisheries*).<sup>29</sup> Pengetahuan juga dimaknai sebagai suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan sekumpulan pengetahuan yang dikembangkan oleh sekelompok orang melalui beberapa generasi yang hidup berhubungan erat dengan alam.<sup>30</sup>

Tertera dalam dokumen UNESCO bahwa, pengetahuan, keterampilan, keahlian dan penggambaran yang dikembangkan oleh masyarakat melalui interaksi dengan lingkungan alam, termasuk di dalamnya cara pikir tentang jagat raya yang diekspresikan melalui bahasa, tradisi lisan, perasaan yang terkait erat dengan suatu tempat, kenangan, spritualitas dan pandangan tentang dunia. Beberapa bidang lain juga termasuk domain ini, seperti kearifan ekologi tradisional, pengetahuan masyarakat asli, sistem pengobatan tradisional, perdukunan, pengetahuan tentang flora dan fauna.<sup>31</sup> Pengetahuan adalah peta kognitif yang diperoleh manusia dari panca indra, dan digunakan untuk

---

<sup>28</sup> *ibid* : Hal 251-253

<sup>29</sup> Arif, Satria. *Opcit.* Hal : 18

<sup>30</sup> Zainul, Daulay. 2011. *Pengetahuan Tradisional : Konsep Dasar Hukum dan Praktiknya.* Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada. Hal : 22

<sup>31</sup> *Ibid.* Hal: 19

menginterpretasikan pengalamannya serta sebagai pedoman dalam mewujudkan tingkah laku.<sup>32</sup> Fokus penelitian ini tertuju pada pengetahuan melaut yang dimiliki oleh *tungganai bagan* di antaranya: Pengetahuan tentang laut, pengetahuan tentang *bagan* dan pengetahuan dalam proses melaut (seperti sistem kalender, operasi penangkapan, teknologi penangkapan, modal dan tenaga kerja dan kepercayaan lokal).

## 2. *Tungganai Bagan*

*Tungganai bagan* merupakan panggilan atau sebutan lokal oleh masyarakat Pasie Nan Tigo terhadap seorang nelayan *bagan* yang menjadi pemimpin atau ketua di antara beberapa *anak bagan* dalam melakukan kegiatan mencari ikan di laut dengan menggunakan kapal *bagan*.<sup>33</sup> Tugas seorang *tungganai* adalah sebagai penentu kebijakan dan strategi penangkapan ikan seperti menentukan arah operasi penangkapan berdasarkan pengetahuan yang ia miliki melalui serangkaian pengalaman yang pernah dilaluinya. *Tungganai* mempunyai hak untuk memberhentikan atau memilih *anak bagan* untuk dipekerjakan karena hal itu menyangkut tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan pemilik *bagan*. Seorang *tungganai bagan* dapat menjadi *anak bagan* biasa ketika sedang musim panceklik ikan disebabkan pemilik *bagan* tidak akan banyak beroperasi *bagan* mereka karena beresiko mendapatkan kerugian. Namun sebaliknya, *anak bagan* tidak bisa begitu saja menjadi *tungganai bagan* disebabkan untuk menjadi seorang *tungganai* harus memiliki pengetahuan yang telah teruji yang mampu mendapatkan ikan dalam jumlah banyak.

---

<sup>32</sup> James P. Spradley. 1997. *Op. Cit.* Halaman xix

<sup>33</sup> *Bagan* adalah kapal tradisional penangkap ikan nelayan Pasie Nan Tigo yang terbuat dari bahan dasar dari susunan kayu yang memiliki cadik, dibangun berdasarkan teknik penangkapan yang dipakai oleh anak bagan Pasie nan Tigo yaitu dengan teknik jaring angkat.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki luas wilayah 593,08 hektar dengan jumlah penduduk 15.079 jiwa yang terbagi ke dalam 3.717 kepala keluarga. Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu sentral perikanan yang terdapat di Kota Padang, disebabkan di daerah ini terdapat mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Pada daerah ini juga terdapat pasar tradisional sebagai tempat dilakukannya transaksi jual-beli ikan antara pedagang dengan nelayan. Alasan penelitian dilakukan di daerah ini adalah melihat dari jumlah *bagan* yang terdapat di Kelurahan Pasie Nan Tigo mencapai 68 unit *bagan* dengan beragam jenis operasi tangkap dan terdapat jumlah pemilik yang berbeda-beda, kemudian struktur sosial masyarakat nelayan yang sangat kental di daerah ini tergambar melalui hubungan Patron- Client.

Daerah Pasie Nan Tigo ini memiliki perbedaan dengan daerah Gaung yakni Gaung memiliki jumlah *bagan* dan pemilik lebih sedikit dari daerah Pasie Nan Tigo dengan pemilik *bagan* terbanyak di daerah Gaung adalah Bapak H. Azwen. Hal ini dipaparkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan. Berangkat dari fenomena tersebut peneliti lebih tertarik melakukan penelitian di daerah Pasie Nan Tigo karena peneliti menganggap nelayan di daerah ini lebih beragam dengan memiliki keunikan yang tidak dimiliki di daerah lainnya.

Kelurahan Pasie Nan Tigo juga diapit oleh dua muara sungai yaitu, pintu muara sungai Muara Penjalinan dan Muara Anai, kedua muara ini dimanfaatkan oleh para nelayan sebagai tempat pelabuhan *bagan* (kapal tradisional penangkap ikan) ketika habis masa melaut atau telah munculnya bulan terang penuh, setelah merapatkan *bagan* di pelabuhan, maka di muara ini akan dilakukannya aktivitas perbaikan *bagan*, mulai dari memperbaiki bagian-bagian yang memiliki kerusakan serta alat-alat pendukung operasional seperti mesin-mesin hingga pengecatan *bagan*.<sup>34</sup>

## 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif.<sup>35</sup> Peneliti memilih pendekatan ini karena pendekatan ini dirasa mampu mengungkap pengetahuan melaut *tungganai bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Melalui penelitian kualitatif ini dapat diperoleh informasi secara lisan berupa penuturan langsung dari masyarakat dan dapat mengungkap permasalahan lebih tajam dan mendalam serta data yang diperoleh akan lebih akurat, kemudian daripada itu peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin dari informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi.<sup>36</sup> Studi etnografi ini dilakukan karena bertujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Anak Bagan ( Grivaldi, 25 tahun) pada tanggal 30 Mei 2016

<sup>35</sup> Pendekatan ini mengungkap secara mendalam tentang perilaku manusia dalam suatu realitas sosial, dimana peneliti mengamati objek penelitian secara langsung dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

<sup>36</sup> Studi etnografi bertujuan untuk memahami rumpun manusia, salah satunya memahami tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia memiliki keberagaman makna bagi pelakunya. Tujuan etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang masyarakat itu sendiri (*emic*)

masyarakat itu sendiri (*emic*). Pemahaman oleh masyarakat tersebut dapat diketahui dengan menggunakan konsep-konsep bahasa masyarakat setempat, yakni dengan mengungkapkan taksonomi-taksonomi dan klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah lokal, kemudian etnografer mengoreknya keluar pengetahuan melaut *anak bagan* lalu mendeskripsikannya secara mendalam. Pada penelitian ini etnografi lebih dianggap cocok untuk mengungkap tema-tema budaya nelayan *bagan* Pasie Nan Tigo melalui sistem pengetahuan yang dimilikinya dari sudut pandang masyarakat yang diteliti.

James P Spradley menyatakan, bahwa budaya merupakan suatu sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunianya, sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Untuk mengorek dan mendeskripsikan pola pikiran yang ada dalam masyarakat itu Spradley menggunakan metode *Developmental Research Sequence* atau “ alur penelitian maju bertahap. Metode ini didasarkan atas 5 (lima) prinsip.<sup>37</sup>

*Pertama*, dalam suatu penelitian etnografi, peneliti dapat melakukan berbagai teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase penelitian. Namun Spradley menganjurkan peneliti berkonsentrasi menggunakan dan menguasai hanya satu teknik tertentu saja dalam suatu tahap penelitian. *Kedua*, setelah memilih salah satu teknik penelitian, peneliti harus mengenali langkah-langkah pokok yang harus dilaluinya dalam menjalankan teknik tersebut. *Ketiga*, setiap langkah pokok sebaiknya dijalankan secara berurutan, atau maju bertahap.

---

<sup>37</sup> James P Spradley. 1997. *Ibid* : Hal xxi-xxii

*Keempat*, belajar tentang cara melakukan wawancara etnografik ini tentu dipraktekkan dalam proyek penelitian sungguhan. *Kelima*, ilmu harus mempunyai kegunaan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan.<sup>38</sup>

### 3. Pemilihan Informan

Guna memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan.<sup>39</sup> Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pengetahuan melaut *tungganai bagan* dalam proses kegiatan melautnya untuk memperoleh keselamatan dan hasil tangkapan ikan. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Peneliti memilih informan dari orang-orang yang dianggap mampu dan relevan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu: (a) *tungganai bagan*, (b) *anak bagan*, (c) *induk samang bagan*, (d) *pawang bagan*, (e) Ketua kelompok nelayan Pasie Nan Tigo, (f) Pembuat *bagan*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 45 orang informan yang diambil berdasarkan azas kebutuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan yang diambil. Pemilihan infoman dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi jawaban-jawaban yang berbeda dan jelas dapat menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Berikut ini rincian jumlah informan yang diperoleh peneliti diantaranya: a. Pemilik *bagan* berjumlah 4 orang, b. *Tungganai bagan* berjumlah 20 orang, c. *Anak bagan* berjumlah 16

---

<sup>38</sup> *Ibid*: Hal xxii

<sup>39</sup> Pasurdi Suparlan. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal : 6

orang, d. Pawang *bagan* berjumlah 2 orang, e. Ketua kelompok nelayan Pasie Nan Tigo berjumlah 2 orang, f. Pembuat *bagan* berjumlah 1 orang.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan yang dilakukan adalah observasi partisipasi aktif, keterlibatan peneliti bersifat aktif.<sup>40</sup> Pengamatan atau observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung situasi di lapangan yaitu dengan ikut melaut dengan *tungganai bagan* dalam mencari ikan. Hal itu peneliti lakukan untuk melihat dan mengetahui bagaimana pengetahuan *tungganai bagan* dalam melaut. Observasi berawal dari pengamatan peneliti di dermaga TPI (tempat pelelangan ikan) Bungus Teluk Kabung pada pertengahan bulan Agustus 2015, waktu itu adalah hari para *tungganai* dan *anak bagan* akan segera melakukan hari pertama turun ke laut.

Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh *tungganai bagan* ini dengan alasan bahwa dengan realitas pada saat ini dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) *tungganai bagan* ini tetap memakai pengetahuan lokalnya dalam kegiatan melaut. Fenomena tersebut tampak ketika peneliti melihat adanya proses *malimauan* yang dilakukan terhadap *bagan* mereka, untuk mengetahui lebih dalam aktifitas apa saja yang dilakukan *tungganai bagan* ini di laut, peneliti juga ikut dalam kegiatan melaut

---

<sup>40</sup> Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Halaman 94.

bersama *tungganai* dan *anak bagan* tapi dengan status sebagai penumpang untuk mancing ikan pada hari Senin tanggal 24 Mei 2016.

Ketika berada di tengah lingkungan para *tungganai* dan *anak bagan* di laut, peneliti berusaha beradaptasi dengan lingkungan dan mencoba melakukan pendekatan terhadap *tungganai* dan *anak bagan* dengan mengandalkan interaksi dan komunikasi yang peneliti lakukan. Pada saat itu, proses adaptasi dengan laut peneliti mengalami mabuk laut dengan melemahkan kondisi fisik peneliti, namun obat penawar diberi tahu oleh seorang *tungganai bagan* kepada peneliti yaitu dengan meminum air laut, kemudian peneliti mencoba saran tersebut dan ternyata kondisi fisik peneliti berangsur membaik. Setelah pulih dari mabuk laut, peneliti memulai kembali kegiatan observasi terhadap segala yang berhubungan dengan kegiatan melaut *tungganai bagan*. Siang hari dan malam hari peneliti mengamati segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak bagan, namun peneliti menfokuskan terhadap pengetahuan yang dimilikinya terhadap sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas melautnya. Sekitar 5 hari peneliti bersama dengan *anak bagan* berada di lautan dalam mencari ikan, pada saat *anak bagan* menangkap ikan di malam hari peneliti dilarang untuk melakukan pengambilan gambar menyangkut hal ini untuk kebaikan peneliti sendiri karena mereka takut nanti peneliti kesurupan oleh Jin laut.

Berdasarkan hal itu peneliti hanya bisa mengamati aktivitas *tungganai* dan *anak bagan* di malam hari hanya dengan indera penglihatan saja, tidak bisa diabadikan melalui foto atau dokumentasi dalam bentuk video. Pada pagi harinya tanggal 29 Juni 2016, peneliti beserta *tungganai* berangkat untuk pulang ke tepi laut Pasie Nan Tigo, disebabkan logistik makanan dan minyak mesin sudah tidak

cukup untuk menambah hari. Sesampai di tepi, *bagan* dipautkan pada suatu tali yang telah diberi jangkar di dalam laut pada sebelumnya, tidak berapa lama datang sebuah perahu kecil untuk memuat hasil tangkapan yang diperoleh *anak bagan* yang akan segera dijual ke pasar *Banda Aia* karena waktu itu kami hanya mendapatkan hanya sedikit jumlah tangkapan ikan, jika banyak maka ikan akan dijual ke toke gudang ikan. Setelah sampai di daratan, peneliti mulai berbincang-bincang dengan *anak bagan* di sebuah kedai yang biasa ditempati oleh para *anak bagan* Pasie Nan Tigo untuk sejenak bersantai menikmati minuman atau makan sambil menunggu perintah dari *induk samang* (pemilik *bagan*).

Setelah selesai mengikuti kegiatan melaut bersama *tungganai* dan *anak bagan*, peneliti melanjutkan observasi pada tempat yang masih berhubungan dengan objek penelitian, yaitu di tempat Muara Anai, tempat ini adalah sebagai pelabuhan untuk *bagan* melakukan perbaikan alat-alat *bagan* itu sendiri. Pada tanggal 30 Mei peneliti menelusuri tempat ini dan menemukan *anak bagan* yang sedang sibuk memperbaiki *bagan*, peneliti mengamati proses dimana *bagan* mulai diperbaiki, diberi cat, dan proses *malimauan bagan*. Pada saat itu peneliti berterus terang mengenai tujuan kedatangan peneliti ke tempat mereka, hal itu peneliti lakukan karena mereka memandang jika ada orang yang tidak mereka kenal berkunjung ke atas *bagan* mereka bisa saja itu adalah orang yang memberikan penyakit terhadap *bagan* (sihir/guna-guna). Untuk supaya tidak terjadi kesalah pahaman peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti yaitu melakukan suatu penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas kuliah, dengan penjelasan seperti itu mereka sudah mulai terbuka.

**b. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)**

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indept interview*) berupa pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan pada informan mengungkapkan dan mendeskripsikan apa yang mereka ketahui terutama mengenai pengetahuan *tungganai bagan* dalam melaut. Wawancara dilakukan secara berulang-ulang dan dalam waktu yang *relative* cukup panjang sampai apa yang menjadi pertanyaan penelitian terjawab dengan baik.

Penulis mengumpulkan data atau informasi dengan bertatap muka secara langsung bersama para informan. Pertanyaan yang diajukan dikembangkan melalui pedoman wawancara yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh penulis. Wawancara mendalam dilakukan pada masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang bekerja sebagai *tungganai bagan*, *anak bagan*, *pawang* dan *induak samang bagan*, serta masyarakat yang berhubungan langsung dengan aktivitas *bagan*. Wawancara ini dicatat dan direkam guna mempermudah penulis dalam mendapatkan hasil penelitian.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda agar mendapatkan data yang valid. Pada penelitian ini informan sudah ditentukan kriterianya oleh peneliti seperti wawancara yang dilakukan kepada ketua kelompok nelayan *bagan* Pasie Nan Tigo pada sore hari pukul 16.30 WIB sampai dengan pukul 18.00 WIB yaitu tanggal 19 Mei 2016. Kemudian pada kesempatan selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada

*tungganai bagan*, *anak bagan* yang dilakukan pada pagi hari yaitu pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB karena pada pukul ini *tungganai* dan *anak bagan* dalam keadaan bersantai, aktivitas pada pagi sampai siang hari mereka tidak melakukan aktivitas apa-apa, *tungganai* dan *anak bagan* ini hanya aktif pada sore dan malam hari. Namun, sesekali peneliti juga bisa mencuri waktu melakukan wawancara dengan *tungganai bagan* dan *anak bagan* pada pukul 12.00 WIB, disebabkan pada pukul ini bukan perkisaran ikan muncul ke permukaan.

Beranjak dari wawancara dengan *tungganai* di laut, peneliti juga melakukan wawancara dengan *tungganai bagan* ketika berada di daratan, seperti kedai yang biasa *tungganai bagan* duduk bersantai, wawancara dilakukan pada pagi hari pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB, wawancara ini dilakukan dengan *tungganai* atau *anak bagan* yang sedang istirahat melaut (cuti). Kemudian pada tanggal 30 Mei 2016 sampai 2 Juni 2016 peneliti juga melakukan wawancara dengan *tungganai*, *anak bagan*, *pawang bagan* dan *induk samang* yang bertempat di Muara Anai. Pada saat ingin mewawancarai *pawang bagan* peneliti harus bertemu empat mata dengan membuat janji dengannya, yaitu bertemu di rumah *pawang bagan* pada tanggal 2 Juni 2016, peneliti melontarkan beberapa pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan melalui pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang didukung dengan metode observasi setelah wawancara dilakukan. Observasi dilakukan dengan mengamati seluruh kegiatan yang dilakukan nelayan *bagan* ketika akan

memulai melaut sampai selesai, perkisaran *tungganai bagan* berhenti melaut yaitu masa bulan terang penuh. Observasi akan dicocokkan dengan hasil wawancara guna mendapatkan keakuratan data atau informasi dari hasil penelitian.

### **c. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai sumber data baru yang mendukung dan berhubungan dengan masalah yang diteliti serta mempertegas hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data mengenai kondisi geografis, demografis, buku-buku, artikel dan foto-foto untuk mempertegas hasil penelitian. Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, instansi pemerintah setempat dan data dari organisasi kelompok nelayan Pasie Nan Tigo.

## **5. Triangulasi Data**

Untuk kesahihan data, maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara. Data dianggap valid apabila pertanyaan yang diajukan memiliki jawaban yang relatif sama dari informan yang berbeda. Apabila kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti menggali lebih dalam lagi dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan penelitian. Demikian pula dengan observasi dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, sehingga mendapatkan ketepatan informasi dari hasil penelitian.

Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu dimana pengumpulan data tidak dilakukan dalam suatu waktu saja, tapi dilakukan berulang kali dalam waktu yang berbeda. Kemudian triangulasi metode yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan ricek lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.<sup>41</sup>

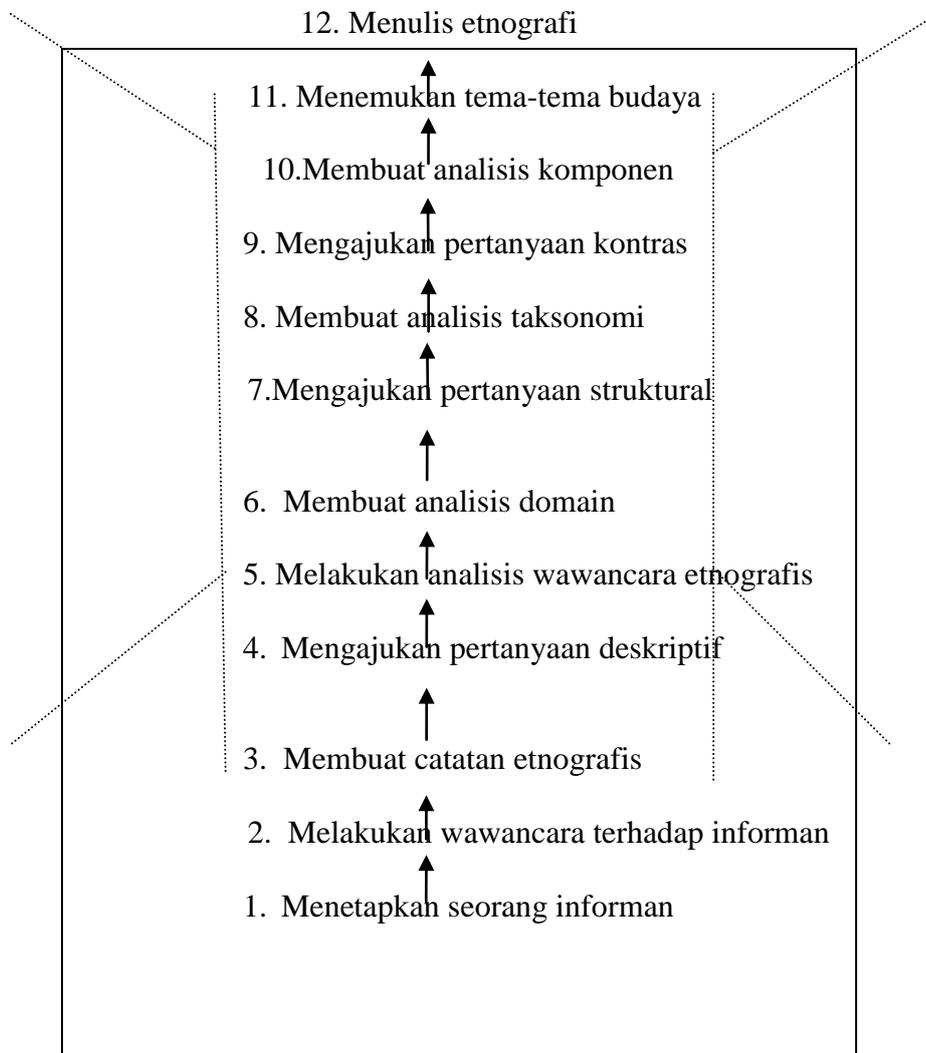
## **6. Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan model analisis data yang dikemukakan oleh James Spradley yaitu alur penelitian maju bertahap atau *Developmental Research Sequence*. Dalam bukunya *Metode Etnografi Spradley* menjelaskan bahwa analisis data ini dapat dilakukan pada saat data awal didapatkan yaitu sejak pertama kali peneliti turun kelapangan sampai berakhirnya penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah menggunakan teknik analisis data yang diperkenalkan oleh Spradley, seperti pada diagram berikut.

---

<sup>41</sup> Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta. Hal 127

**Gambar 1. Tahap Analisis Tema Budaya James P. Spradley<sup>42</sup>**



<sup>42</sup>

James P. Spradley. *Op Cit.* Halaman 181.

## **BAB II**

### **KELURAHAN PASIE NAN TIGO KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

#### **A. Kondisi Geografis**

Kelurahan Pasie Nan Tigo baru terbentuk pada tahun 2001 dari hasil penggabungan beberapa kelurahan berdasarkan penerapan Peraturan Daerah No.25/tahun 2001 tentang penggabungan beberapa kelurahan dalam rangka pelaksanaan OTODA (Otonomi Daerah). Sebelumnya terdapat 24 kelurahan di Kecamatan Koto Tangah dan setelah penerapan Peraturan daerah tersebut dipangkas menjadi 13 kelurahan.<sup>43</sup> Dalam sejarahnya, arti dari sebuah *Pasie Nan Tigo* yaitu gabungan antara daerah *pasie sabalah*, *pasie kandang* dan *pasie jambak*. Nama *Pasie Nan Tigo* terbentuk atas musyawarah para tokoh masyarakat ke tiga daerah tersebut serta diusulkan menjadi satu nama menjadi Kelurahan Pasie Nan Tigo.<sup>44</sup>

Kelurahan Pasie Nan Tigo terletak di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Padang merupakan ibukota dari Propinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai bagian barat pulau Sumatera dan berada 0°44'00'' dan 1°08'35'' Lintang Selatan serta 100°05'05'' dan 100°34'09'' Bujur Timur. Kota Padang memiliki luas wilayah sekitar 694,96 Km<sup>2</sup> atau setara dengan 1,65 persen wilayah propinsi Sumatera Barat yang dikelilingi perbukitan dengan ketinggian mencapai 1.853 mdpl. Sebagian besar luas Kota Padang berupa hutan lindung 51,01 persen , sisanya untuk lahan budidaya dan bangunan atau perkarangan. Selain daratan,

---

<sup>43</sup> Muhammad Iqbal., 2011. Keberadaan warung kelambu dalam konteks kebijakan pemerintah Kota Padang tentang Ketertiban umum dan ketentraman masyarakat. Skripsi. Jurusan Antropologi. FISIP : UNAND

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan ketua nelayan, Uwir jamban (59 tahun) pada tanggal 12 Februari 2016

Kota Padang memiliki 19 (sembilan belas) pulau, yang paling besar adalah pulau Bintagur (seluas 56,78 ha) diikuti oleh pulau Sikuai dan Toran.

Secara geografis Kota Padang berbatasan dengan (1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, (2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, (3) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok, (4) Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Kota Padang mempunyai panjang pantai 68,126 km<sup>2</sup> (di luar pulau-pulau kecil) dan rata-rata curah hujan di kota ini pada tahun 2010-2014 berkisar antara 289.85 sampai dengan 332.17 mililiter pertahun. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kota Padang tahun 2014, kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 889.646 jiwa yang terbagi ke dalam 11 (sebelas) kecamatan dan 104 (seratus empat) kelurahan, termasuk satu diantaranya yaitu Kecamatan Koto Tangah.<sup>45</sup>

Kecamatan Koto Tangah memiliki wilayah seluas 232,25 km<sup>2</sup>, luas daratan kecamatan ini setara dengan 33,85 persen dari luas daratan wilayah kota Padang. Secara astronomi Kecamatan Koto Tangah terletak antara 0° 58' Lintang Selatan dan 100° 21' 11'' Bujur Timur dengan ketinggian daerah 0-1600 Mdpl dan temperatur suhu 22,0° C – 31,7° C. Kecamatan Koto Tangah memiliki batas wilayah sebagai berikut : (1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten padang Pariaman, (2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang utara dan Kecamatan Nanggalo, (3) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kecamatan Pauh, (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kecamatan Koto Tangah merupakan kecamatan yang memiliki penduduk terpadat

---

<sup>45</sup> [Http://www.Padang.go.Id](http://www.Padang.go.Id) (Diakses pada tanggal 15 oktober 2015)

di Kota Padang yaitu dengan jumlah penduduk sekitar 178.456 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.87 persen (Tahun 2014) yang terpecah ke dalam 13 (tiga belas) kelurahan.

**Gambar 2. Peta Lokasi Kelurahan Pasie Nan Tigo**



*Sumber: Observasi di Kantor Kelurahan Pasie Nan Tigo*

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan satu dari 13 (tiga belas) kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tangah. Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki luas wilayah 593,08 hektar dengan jumlah penduduknya sebanyak 9.707 jiwa yang terbagi ke dalam 3.717 kepala keluarga (KK). Kelurahan Pasie Nan Tigo terletak di pesisir pantai yang sekaligus menjadi perbatasan pantai antara Kota Padang dengan Kabupaten Padang Pariaman. Berikut uraian batas-batas wilayah Kelurahan Pasie Nan Tigo : (1) Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Padang Sarai dan Batang Anai, (2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bungo Pasang, (3) Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Batang Kabung Ganting, (4) Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Arsip Data Kantor Kelurahan Pasie Nan Tigo

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, peneliti menemukan terdapat sebuah pasar tradisional di daerah ini. Pasar tersebut dinamakan oleh masyarakat setempat dengan sebutan Pasar *Banda Aia*. Pasar ini merupakan wadah bagi nelayan untuk menjual hasil tangkapan ikan mereka. Selain itu peneliti juga menemukan adanya 2 muara sungai yang dimanfaatkan nelayan sebagai pelabuhan kapal mereka, seperti yang terdapat di muara Penjalinan dan muara Batang Anai. Tempat ini menjadi pilihan utama bagi *nelayan bagan* dalam melabuhkan *bagan* mereka ketika habis masa melaut atau masa bulan terang.<sup>47</sup>

## **B. Kondisi Demografis**

Berdasarkan data Kecamatan Koto Tangah dalam angka 2014, tercatat Kecamatan Koto Tangah memiliki jumlah penduduk sebanyak 178.456 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,87 %. Laju penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Parupuk Tabing sebesar 22,2 % (2012-2013), sedangkan Kelurahan Padang Sarai menjadi daerah yang mempunyai laju pertumbuhan penduduk terkecil sebesar 1,56 %. Secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan, hal ini dapat ditunjukkan oleh sex ratio yang nilainya lebih besar dari 100. Pada tahun 2014 untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 sampai 102 penduduk laki-laki.<sup>48</sup>

Penelitian dilakukan bertempat di Kelurahan Pasir Nan Tigo, kelurahan ini merupakan bagian dari 13 kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Kelurahan Pasir Nan Tigo memiliki luas wilayah 593,08 Hektar, tercatat

---

<sup>47</sup> Hasil Observasi peneliti pada tanggal 22 Juni 2016

<sup>48</sup> Kecamatan Koto Tangah Dalam Angka 2014

penduduk di Kelurahan Pasir Nan Tigo sebanyak 9.707 jiwa yang terdiri dari 4.875 jiwa penduduk laki-laki dan 4.832 jiwa penduduk perempuan.<sup>49</sup> Ditinjau dari jenis pekerjaan, masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki beragam mata pencaharian seperti Pegawai Negeri Sipil, Polisi, TNI, wiraswasta, pensiunan, karyawan, pertukangan, petani dan nelayan. Namun sebagian besar penduduk di daerah ini mayoritas bekerja sebagai nelayan berkisar kurang lebih 20 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Berikut ini data penduduk yang ada di Kelurahan Pasir Nan Tigo:

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Pasir Nan Tigo berdasarkan Umur dan jenis kelamin tahun 2014**

| No | Kelompok Umur    | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|------------------|-----------|-----------|--------|
| 1  | 0-14 tahun       | 1.386     | 1.345     | 2.731  |
| 2  | 15-29 tahun      | 1.509     | 1.368     | 2.877  |
| 3  | 30-39 tahun      | 666       | 668       | 1.334  |
| 4  | 40-54 tahun      | 836       | 927       | 1.763  |
| 5  | 55-64 tahun      | 332       | 295       | 627    |
| 6  | 65 tahun ke atas | 146       | 229       | 375    |
|    | Jumlah Total     | 4.875     | 4.832     | 9.707  |

Sumber : *Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat*

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut jenis kelamin di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak memiliki selisih angka yang cukup besar hanya berbeda 43 jiwa (lebih banyak laki-laki daripada perempuan). Kelompok umur yang paling banyak terdapat pada penduduk kelompok umur 15-29 tahun sebanyak 2.877 jiwa yang terdiri dari 1.509 jiwa penduduk laki-laki dan 1.368 jiwa penduduk perempuan, kemudian juga diikuti oleh penduduk usia 0-14 tahun berjumlah 2.731 yang terdiri dari 1.386 jiwa penduduk laki-laki dan 1.345 jiwa penduduk perempuan. Artinya, penduduk yang

<sup>49</sup> *ibid*

paling banyak menempati daerah ini adalah penduduk usia produktif. Sedangkan penduduk kelompok umur 65 tahun ke atas menjadi jumlah penduduk yang paling sedikit di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berjumlah 375 jiwa.<sup>50</sup>

### **C. Kondisi Pendidikan**

Pendidikan dapat mencerdaskan suatu bangsa, untuk menjadikan manusia yang memiliki pengetahuan dan pendidikan tinggi maka yang perlu diperhatikan adalah mutu pendidikan maupun sarana dan prasarana. Kecamatan Koto Tengah pada tahun 2014 tercatat penduduk usia sekolah yaitu umur 4 sampai 24 tahun berjumlah 71.696 jiwa atau sekitar 40,17 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Pada saat ini jumlah sekolah berdasarkan tingkatannya yang terdapat di Kecamatan Koto Tengah yaitu TK(taman kanak-kanak) sebanyak 62 unit, SD (sekolah dasar) sebanyak 65 unit, SMP (sekolah menengah pertama) sebanyak 13 unit, SMU (sekolah menengah umum) sebanyak 8 unit dan Perguruan Tinggi sebanyak 8 unit, baik negeri maupun swasta.

Kecamatan Koto Tengah terbagi ke dalam 13 kelurahan, Kelurahan Pasie Nan Tigo menjadi lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis dengan penjabaran kondisi pendidikan yaitu terdapat 3 unit TK (Taman Kanak-kanak), 3 unit SD (Sekolah Dasar) dan 1 Perguruan Tinggi Swasta (Muhammadiyah). Berangkat dari pemerataan lokasi sekolah yang telah ada maka terlihat adanya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan keberadaan sekolah di Kelurahan Pasie Nan Tigo tersedianya sekolah tingkat pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Umum) di daerah ini.

---

<sup>50</sup> *ibid*

Masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo berharap pemerintah Kota Padang membangun sekolah tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) agar anak-anak mereka untuk pergi bersekolah tidak jauh dari lingkungan tempat mereka tinggal dan dapat mengirit biaya transportasi sekolah. Berikut kondisi pendidikan masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan**

| No | Tingkat Pendidikan     | Jumlah      |
|----|------------------------|-------------|
| 1  | Tidak Tamat SD         | 1.016 orang |
| 2  | Tamat SD               | 300 orang   |
| 3  | Tamat SMP              | 500 orang   |
| 4  | Tamat SMU              | 600 orang   |
| 5  | Tamat Perguruan Tinggi | 100 orang   |
|    | Jumlah Total           | 2.516 orang |

*Sumber Dokumen Kelurahan Pasie Nan Tigo tahun 2011*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk yang tidak tamat SD (sekolah dasar) menjadi yang paling banyak di Kelurahan Pasie Nan Tigo yaitu berjumlah 1.016 orang, kemudian jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi mejadi yang paling sedikit berjumlah 100 orang. Artinya, pendidikan penduduk di Kelurahan Pasie Nan Tigo masih tergolong rendah, masih banyak penduduk yang tidak meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini terjadi karena kurangnya minat untuk bersekolah pada masyarakat Pasie Nan Tigo disebabkan pola pikir masyarakat yang lebih mengutamakan pendapatan untuk kelangsungan hidup mereka tergambar dari sebagian besar masyarakat di daerah bekerja sebagai nelayan. Berikut ini kondisi pendidikan keluarga nelayan di Pasie Nan Tigo.

**Tabel 4. Pendidikan Keluarga Nelayan (Orang Tua)**

| No | Tingkat Pendidikan     | Jumlah    |
|----|------------------------|-----------|
| 1  | Tidak Tamat SD         | 593 orang |
| 2  | Tamat SD               | 996 orang |
| 3  | Tamat SMP              | 58 orang  |
| 4  | Tamat SMU              | 13 orang  |
| 5  | Tamat Perguruan Tinggi | -         |

*Sumber Data: Dokumen Ketua Nelayan Pasie Nan Tigo*

Berdasarkan jumlah penduduk Kelurahan Pasie Nan Tigo yang tidak tamat SD (Sekolah Dasar) yakni berjumlah 1.016 orang, 593 orang diantaranya adalah keluarga nelayan. Artinya, lebih dari 50 % penduduk yang tidak tamat SD ditempati oleh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Dengan jumlah tersebut tergambar bahwa tingkat pendidikan di kalangan keluarga nelayan masih rendah dengan hanya menempuh jenjang pendidikan tingkat SD (Sekolah Dasar) sebagai jenjang pendidikan yang mampu ditamatkan.

#### **D. Kondisi Kesehatan**

Pada tahun 2011 Kecamatan Koto Tangah mendapat tambahan dua unit Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) yaitu Puskesmas Anak Air (di Kelurahan Batipuah Panjang) dan Puskesmas Koto Panjang (di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto). Jumlah Puskesmas di Kecamatan Koto Tangah menjadi 4 (empat) unit, yang sebelumnya hanya dua Puskesmas yaitu Puskesmas Lubuk Buaya dan Air Dingin. Untuk ketersediaan Posyandu, tercatat pada tahun 2014 berjumlah 139 unit dan Puskesmas pembantu sebanyak 11 unit dan terdapat 17 unit toko obat. Sementara itu, jumlah tenaga medis yang ada di Kecamatan Koto Tangah pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun 2012 yaitu pada tahun 2012 tercatat jumlah dokter 26 orang dan bidan sebanyak 86 orang,

kemudian mengalami perubahan pada tahun 2014 diantaranya jumlah dokter menjadi 36 orang dan jumlah bidan berkurang menjadi 83 orang.

Puskesmas merupakan tempat pelayanan kesehatan terbesar untuk tingkat kecamatan. Tercatat selama tahun 2014 jumlah pengunjung Puskesmas dengan pasien gangguan penyakit ISPA sebanyak 42,49 persen dengan 32.435 kunjungan. Pengunjung paling banyak yang datang ke Puskesmas adalah pasien gangguan penyakit ISPA. kemudian 9,03 persen dari total pengunjung yang berkunjung ke Puskesmas merupakan pasien gangguan penyakit infeksi kulit dengan jumlah 6.889 kunjungan dan terdapat juga beberapa kunjungan dari pasien-pasien penderita penyakit lainnya, seperti pasien penyakit hipertensi sebanyak 5.382 kunjungan dan pasien penderita Bronchitis dan miyalgia sebanyak masing-masing 66 kunjungan. Untuk pasien penderita penyakit influenza, Puskesmas di Kecamatan Koto Tangah tidak mendapat kunjungan dari masyarakat, disebabkan penyakit ini bisa di atasi secara mandiri atau dengan penanganan sendiri oleh si penderita.

Dari data Kecamatan Koto Tangah tersebut dapat disimpulkan bahwa, di Kelurahan Pasie Nan Tigo tidak terdapat keberadaan Puskesmas induk, namun hanya terdapat satu Puskesmas pembantu. Pusesmas pembantu ini dikunjungi oleh masyarakat setempat hanya ketika ada program imunisasi bayi atau balita saja, kalau untuk berobat masyarakat Pasie Nan Tigo lebih memanfaatkan tenaga medis berupa klinik bidan dan jika ingin berkunjung ke Puskesmas maka masyarakat Pasie Nan Tigo akan berkunjung ke Puskesmas Lubuk Buaya yang terdapat di Kelurahan Lubuk Buaya karena jarak yang cukup dekat antara kedua kelurahan tersebut.

### E. Mata Pencaharian

Masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, yakni 2.053 orang dari 9.707 jiwa penduduk yang ada di daerah ini. Sebagian penduduk di kelurahan ini juga bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta, Polisi, TNI, pedagang, petani, wiraswasta, dan lain sebagainya. selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

| No. | Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|-----|-----------------|--------|
| 1   | PNS             | 450    |
| 2   | Polisi          | 15     |
| 3   | TNI/ABRI        | 4      |
| 4   | Wiraswasta      | 250    |
| 5   | pensiunan       | 56     |
| 6   | Karyawan Swasta | 675    |
| 7   | Pertukangan     | 60     |
| 8   | Petani          | 50     |
| 9   | Nelayan         | 2.053  |
|     | Jumlah          | 3010   |

*Sumber : Dokumen Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2007*

Berdasarkan data di atas, tergambar bahwa masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki mata pencaharian yang cukup beragam. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan menjadi jumlah paling tinggi di daerah ini, yakni berjumlah 2.053 orang yang terbagi ke dalam 1.935 Nelayan Penuh (Nelayan *Bagan*) dan 118 Nelayan sambilan (Nelayan *Payang dan Jaring*). Hal ini disebabkan oleh faktor geografis Kelurahan Pasie Nan Tigo yang terletak di kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga masyarakat setempat cenderung bermata pencaharian sebagai nelayan.

## F. Agama

Agama merupakan kebutuhan rohani paling mendasar bagi seluruh umat manusia. Agama merupakan tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Melihat dari jumlah tempat peribadatan di Kelurahan Pasie Nan Tigo terdapat 9 bangunan masjid dan 18 musholla, hal ini menandakan bahwa mayoritas penduduk di kelurahan ini menganut agama Islam. Keberadaan tokoh agama seperti *Buya*<sup>51</sup> (dalam istilah lokal) sangat mempengaruhi dalam penyebaran agama islam yang ada di daerah Pasie Nan Tigo. Hal ini terlihat bagaimana sosok buya akan digunakan jasanya ketika dalam upacara keagamaan seperti Maulid nabi dan pelepasan niat yang dilakukan dengan menjemput buya ke rumah mereka untuk melakukan sekaian doa-doa yang dibacakan.

Berdasarkan realitas tersebut, di daerah ini kecil kemungkinan untuk agama lain selain Islam untuk berkembang. Hal itu terbukti dengan tidak adanya tempat ibadah agama lain seperti pura atau gereja. Jika adapun masyarakatnya yang menganut agama selain Islam maka mereka akan beribadah atau melakukan serangkaian upacara keagamaan di luar daerah Pasie Nan Tigo. Walau terdapat perbedaan agama di dalam masyarakat Pasie Nan Tigo, tapi mereka tetap menghormati hak perbedaan menganut agama dengan tetap bersosialisasi dan berinteraksi antara sesama umat beragama.

---

<sup>51</sup> *Buya* merupakan sebutan lokal bagi tokoh yang menyebarkan ajaran islam yang sering memimpin sholat di masjid.

### G. Gambaran Nelayan *Bagan Pasie Nan Tigo*

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu sentral perikanan di Kota Padang. Daerah ini terdapat tiga kelompok nelayan yang berdasarkan perbedaan alat tangkap dan perahu, yaitu *nelayan bagan*, *nelayan payang*<sup>52</sup>, *nelayan perahu jaring*<sup>53</sup>. Nelayan *bagan* yang memiliki ukuran perahu yang lebih besar dari *payang* dan *perahu jaring*, mereka melaut sekarang ini sudah dilengkapi oleh bantuan mesin yang canggih dengan orientasi industri perikanan dengan tujuan menangkap ikan sebanyak-banyaknya. Melihat dari berkembangnya teknologi yang digunakan nelayan *bagan*, tentu disisi lain telah menambah biaya operasional mereka dalam melaut sedangkan mata pencaharian mereka selalu berada dalam ketidakpastian penghasilan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (open access) dengan menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah memperoleh hasil maksimal.<sup>54</sup>

Membahas mengenai nelayan dalam kegiatan melautnya, nelayan *bagan* pada saat ini telah menjadi *post-peasant fisher* yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Hal itu membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan lebih jauh sehingga mereka memperoleh surplus dari hasil tangkapan mereka. Nelayan *bagan* ini melaut secara berkelompok yaitu sekitar kurang lebih 12-24 orang per

---

<sup>52</sup> Nelayan Payang adalah nelayan yang melaut menggunakan perahu yang memiliki kepala tinggi runcing melengkung. Beranggotakan 7-10 orang. Ukuran perahu payang ini tidak sebesar bagan. payang beroperasi pada pagi hari sampai sore hari, nelayan ini mengincar ikan-ikan yang muncul dipermukaan laut.

<sup>53</sup> Nelayan perahu jaring adalah nelayan yang melaut menggunakan perahu kecil yang berangkat pada menjelang pagi dan pulang pada siang hari. Nelayan ini beranggotakan 1-2 orang dan ikan yang didapat relatif sedikit.

<sup>54</sup> Arif Satria. 2015. *Opcit*

satu unit *bagan*, mereka harus mampu bekerja sama berbentuk seperti tim. Untuk perekrutan anggota *anak bagan* tidak hanya berasal dari keluarga atau kekerabatan saja, melainkan sudah berasal dari orang luar keluarga atau kerabat.<sup>55</sup>

Nelayan *bagan* bekerja secara terorganisasi yang dipimpin oleh seorang nahkoda (mereka menyebutnya dengan *tungganai*), seorang *tungganai* bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan oleh *anak bagannya*. *Tungganai* mempunyai hubungan kerja *Patron-Client* dengan seorang pemilik *bagan* (*induk samang*) yang ditandai dengan kepatuhan *tungganai* dalam segala perintah yang diberikan oleh *induk samang*, karena *induk samang* adalah pemberi modal utama dalam kegiatan melaut mereka. Dalam kegiatan mereka melaut, mereka tidak digaji seperti buruh pada biasanya, namun hanya sebatas kesepakatan kerja yang menggunakan sistem *baretong*<sup>56</sup>. Sistem ini dipakai sudah sejak dahulunya yang turun-temurun dilakukan antara *induk samang* dengan *anak bagan*.

Penghasilan *tungganai bagan* dan *anak bagan* sangat bergantung pada hasil penjualan ikan yang dilakukan oleh *induk samang* kepada toke gudang ikan yang biasa membeli ikan mereka atau di pasar tradisional setempat yaitu pasar *Banda Aia*<sup>57</sup>. Jika penjualan ikan dilakukan di pasar ini maka harga ikan bisa bagus, namun jika ikan akan dijual kepada toke ikan maka harga yang akan ditawarkan di bawah rata-rata penjualan di pasar. Selain di pasar lokal *Banda Aia*

---

<sup>55</sup> *ibid*

<sup>56</sup> Sistem *Baretong* merupakan istilah bagi hasil yang dilakukan habis bulan kerja atau ketika mereka sudah habis masa melaut dan jika mereka mendapat keuntungan maka barulah bisa dibagi, jika tidak anak bagan hanya akan mendapatkan sejumlah kecil pinjaman.

<sup>57</sup> Pasar *Banda Aia* merupakan Pasar tradisional yang terdapat di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang merupakan dulunya hanya sebagai pusat perdagangan ikan masyarakat setempat pada saat ini telah berkembang dengan bermacam-macamnya jumlah pedagang yang berdagang selain ikan.

dan toke gudang ikan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, *anak bagan* juga kadang kala berlabuh di pasar Gaung, pasar gaung dikenal sebagai pasar yang memiliki harga pasaran ikan yang cukup tinggi dibanding harga di pasar lokal mereka.

Secara garis besar nelayan berdasarkan alat penangkapan ikan dapat dibedakan atas dua golongan yaitu:

1. Nelayan berdasarkan pemilikan alat penangkapan, yang terbagi atas:
  - a. Nelayan pemilik, yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkapan, baik yang langsung turun ke laut maupun yang langsung menyewakan alat tangkap kepada orang lain.
  - b. Nelayan buruh atau nelayan penggarap, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat penangkap, tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain atau mereka menjadi buruh/ pekerja pada orang lain yang mempunyai alat penangkapan.
2. Berdasarkan sifat kerja nelayan dapat dibedakan atas:
  - a. Nelayan penuh atau nelayan asli, yaitu nelayan baik yang mempunyai alat tangkap atau buruh yang berusaha semata-mata pada sektor perikanan tanpa memiliki usaha lain
  - b. Nelayan sambilan, yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan juga sebagai buruh pada saat tertentu melakukan kegiatan pada sektor perikanan di samping usaha lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengelompokkan nelayan menurut kepemilikan alat tangkap dan sifat kerja nelayan tidak jauh berbeda dengan realitas yang terdapat pada nelayan Pasie Nan Tigo. Namun, ditemukan istilah

lain menurut masyarakat setempat seperti : a. Nelayan pemilik yang ikut melaut, b. Nelayan pemilik darat (nelayan pemilik yang tidak ikut melaut), c. Nelayan buruh (*anak bagan*) yaitu nelayan yang tidak memiliki alat tangkap hanya berstatus sebagai pekerja.

#### **H. Pasar Tradisional *Banda Aia***

Kelurahan Pasie Nan Tigo termasuk salah satu daerah sentral perikanan di Kota Padang. Hal ini terlihat dengan banyaknya jumlah dan jenis penggolongan nelayan di daerah ini seperti nelayan yang melaut menggunakan *bagan*, *payang* dan *perahu jaring*. Nelayan di daerah ini menjual ikan hasil tangkapannya di sebuah pasar tradisional, mereka menyebutnya dengan pasar *Banda Aia*. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penduduk setempat, pasar ini menurut sejarahnya hanya menjual ikan segar dari hasil tangkapan nelayan di daerah ini. Kemudian seiring berlalunya waktu pasar *Banda Aia* berkembang menjadi pasar yang menjual beragam keperluan hidup lainnya terlihat dengan keberadaan pedagang yang berjualan selain menjual ikan<sup>58</sup>.

Pasar *Banda Aia* terletak berdekatan dengan Kantor Lurah Pasie Nan Tigo, pasar ini pada setiap harinya ramai dikunjungi masyarakat mulai pada pagi hari sampai waktu siang hari. Puncak aktivitas di pasar *Banda Aia* terdapat pada hari Sabtu dan Minggu, disebabkan pada hari itu para pegawai atau pekerja lainnya sedang libur bekerja. Para pembeli tertarik datang ke pasar ini disebabkan oleh harga ikan yang murah seperti harga ikan tongkol yang dijual berkisar harga 20.000-25.000 Rupiah/kilo, harga ini tergolong cukup terjangkau daripada ikan

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Uniang (45 tahun), Iwan (30 tahun) pada tanggal 26 Juni 2016

yang dijual di Pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dengan harga lebih dari 30.000 Rupiah/kilo. Selain itu, terdapat juga bermacam-macam kebutuhan rumah tangga yang dijual oleh pedagang di pasar ini, mulai dari kebutuhan pokok sampai pada kebutuhan sandang dengan harga terjangkau. Bicara mengenai pengelolaan pasar, pasar ini masih dikelola oleh pemilik sah tanah yang ditempati oleh pedagang yang berjualan di pasar tersebut. Pedagang akan dikenakan tagihan atau biaya kontrak tempat mereka berjualan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> *ibid*

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan serta pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi saat ini, *tungganai bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tetap menggunakan pengetahuan lokal yang dimilikinya guna meningkatkan hasil tangkapan ikan di laut. Pengetahuan lokal tersebut meliputi : *Pertama*, pengetahuan *tungganai bagan* terhadap laut, terdapat konsep laut terdapat penghuni gaib, laut dianggap sebagai sumber mata pencaharian yang mampu menyediakan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari ataupun dapat mendatangkan keuntungan materi kepada mereka. Belajar terhadap alam lingkungan laut, seperti pengetahuan tentang cuaca, sistem kalender berdasarkan perkisaran bulan dan mereka mengetahui jenis-jenis hewan laut berdasarkan konsep istilah lokal yang mereka ciptakan sendiri, begitu juga dengan kepercayaan terhadap hal yang gaib, hal ini sebagai bentuk rasa tunduk *tungganai bagan* terhadap kekuatan yang ada pada alam laut.

*Kedua*, pengetahuan *tungganai* terhadap *bagan*, *bagan* merupakan perahu tradisional yang mereka gunakan untuk menangkap ikan di laut. Pembuatan *bagan* pada saat ini masih dilakukan secara tradisional yaitu dengan menggunakan bahan dasar kayu dengan struktur *bagan* yang dibuat sesuai tradisi dan serangkaian ritual yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, seperti halnya terdapat proses ritual mandarahan kayu *linggih* pada

*bagan* yang bermakna bahwa kayu *linggih* itu didapat melalui penebangan pohon besar, pohon besar tersebut dianggap memiliki penghuni gaib. Sehingga, penghuni gaib tersebut harus dipindahkan dari kayu melalui ritual *mandarahan* dengan mengorbankan darah binatang.

Ketika proses mendarahi kayu *bagan* telah selesai maka *bagan* akan segera dibuat, kemudian akan diberi warna dengan cat. Pemberian warna pada cat pada *bagan* tidak bisa asal saja, melainkan harus menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan seperti pada bagian bawah *bagan* tidak boleh diberi warna yang terang, disebabkan warna tersebut akan menakuti ikan. Warna juga sebagai simbol kekerabatan dan status sosial dalam artian jika beberapa *bagan* memiliki warna yang sama berarti *bagan* tersebut dimiliki oleh satu orang atau beberapa orang yang masih memiliki hubungan keluarga dan cenderung mendapatkan status sosial sebagai orang kaya yang disegani.

*Ketiga*, Pengetahuan dalam proses melaut, *tungganai bagan* dalam kegiatan melautnya memiliki sistem kalender lokal dengan mengikuti perkisaran bulan diantaranya *bulan tarang*, *bulan kalam*, dan *kalam sanjo*. Selain itu, mereka meramalkan cuaca berdasarkan pergerakan awan dan angin, pengetahuan itu mereka dapatkan berdasarkan pengalaman mereka selama melaut karena laut adalah alam lingkungan yang selalu mereka lalui pada setiap kegiatan mereka. *Tungganai bagan* menginterpretasikan lingkungan dan kemudian membentuk perilaku mereka terhadap lingkungan tersebut. Seperti operasi penangkapan dengan menggunakan istilah-istilah lokal yang mereka gunakan antar sesama *tungganai bagan* dan *anak bagan* dalam menandakan sebuah lokasi dimana mereka mendapatkan ikan. *Tungganai bagan* dan *anak bagan* menangkap ikan

dengan memanfaatkan dari pencahayaan lampu, budaya menangkap ikan dengan cara memanfaatkan cahaya lampu ini merupakan ciri khas teknik menangkap ikan *nelayan bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Etos kerja *Tungganai bagan* dan *anak bagan* selalu dihubungkan pada kepercayaan lokal, seperti terdapat suatu pantangan atau larangan dalam kegiatan melaut yaitu salah satunya tidak boleh takabur hal ini disebabkan adanya kepercayaan terhadap sesuatu hal dari luar diri mereka mampu memberi pengaruh terhadap aktivitas mereka ketika melaut. Kepercayaan lokal tersebut membentuk pola tingkah laku *tungganai* dan *anak bagan* dalam melakukan proses mencari ikan di laut. kepercayaan ini terus mereka bangun dalam pikiran mereka dan sampai saat ini masih tampak pada komunitas *nelayan bagan* di kelurahan ini.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diketahui bagaimana pengetahuan melaut *tungganai bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Penggunaan pengetahuan lokal dalam kegiatan melaut mereka tampak sangat kental jika dipandang dari sudut budaya. Mereka menganggap pengetahuan lokal yang dimiliki tersebut dapat menjadi penentu untuk mendapatkan hasil tangkapan menjadi lebih baik. Semua pengetahuan itu mereka dapatkan dari pengalaman-pengalaman dan proses belajar dari gejala-gejala pada lingkungan mereka. Hal tersebut kemudian diinterpretasikan dan menghasilkan suatu sistem pengetahuan lokal yang memiliki nilai dan makna tersendiri bagi *Tungganai bagan* Pasie Nan Tigo.

## B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran, baik secara saras secara akademis maupun saran secara praktis untuk masyarakat umum dan lembaga.

1. Saran secara akademis: penelitian tentang nelayan ini belum banyak dilakukan, padahal mengkaji mengenai permasalahan yang ada pada masyarakat nelayan sangatlah menarik, disebabkan permasalahan yang terdapat pada masyarakat ini sangat kompleks. Jadi jika ada peneliti peneliti lanjutan yang ingin meneliti tentang pengetahuan melaut *tungganai bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo diharapkan peneliti lanjutan mengarahkan fokus penelitian pada sosial ekonomi *tungganai bagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo.
2. Saran secara praktis: untuk Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang lebih memperhatikan komunitas masyarakat nelayan yang ada di Kota Padang dengan mewadahi dan mendukung segala sesuatu aspek yang berhubungan dengan kegiatan nelayan, agar terwujudnya kesejahteraan pada masyarakat nelayan di Kota Padang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Skripsi

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : PT RajaGrafindo persada
- Ahimsa-Putra, H.S. 1997. Sungai dan air Ciliwung sebuah kajian etnoekologi. Jakarta : Prisma
- \_\_\_\_\_. 1985. .“*Etnosains dan Etnometodologi : Sebuah Perbandingan Dalam masyarakat Indonesia*”Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jilid XII Nomor 2
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daniel, L Pals. 2011. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta : IRCisod
- Daulay, Zailul. 2011. *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum dan Praktiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djoko, Pramono. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Drefika, Putra. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan. Sumpur Kudus Sijunjung. *Skripsi* Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Tidak dipublikasikan.
- Dwidjoseputro, D. 1991. *Ekologi Manusia Dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga
- Dwiranda, Wahdini. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Tsunami dan Mitigasi Bencana Tsunami Di Kawasan Zona Merah. Padang: *Skripsi* Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Tidak dipublikasikan.
- Iqbal, Muhammad. 2011. Keberadaan warung kelambu dalam konteks kebijakan pemerintah Kota padang tentang ketertiban umum dan ketentraman masyarakat. *Skripsi*. Jurusan Anropologi. FISIP: Universitas Andalas
- Jurnal Antropologi edisi 1 no. 1 Juli-Desember 1998.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung : HUP.

Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset

Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Siswanto, Budi. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Laksbang Mediatama

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suparlan, Pasurdi. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia

Spradley, James p. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya

### **Jurnal**

Ermayanti, Dkk. Teknologi penangkapan ikan pada masyarakat nelayan di nagari pasar lama Air Haji Kecamatan Linggosari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal* (www. Respository unand. ac.id [tanggal 10 Juni 2016])

Sholicha. A.S Dkk. 2013. Pengaruh panjang jaring, ukuran kapal, PK mesin dan jumlah ABK terhadap produksi ikan pada alat tangkap Purse Seine di perairan Prigi Kabupaten Trenggalek-Jawa Timur. *Journal*. Universitas Brawijaya [diakses pada tanggal 20 Juni 2016]

Lucky Zamzami. Nelayan Tikus : Tradisi dan kelembagaan sosial berdasarkan budaya masyarakat lokal berbasis komunitas dalam aktivitas penangkapan ikan. *Journal*. UNAND {tersedia dalam www.respository unand. ac.id}

### **Internet**

<http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Master-11418-Chapter1.pdf>[Diakses pada tanggal 10 Februari 2016 ]

<Http://www. Alamikan.com/2012/11/mengetahui-tentang-bagan-tancap.html?m=1> [diakses pada tanggal 27 Juni 2016]

<Http://darsatop.lecture.ub.ac.id> [diakses pada tanggal 20 Juni 2016]

<Http://www. Organisasi.Org> [Diakses pada tanggal 15 Oktober 2015]

<Http://revrev-evomon.blogspot.com/2010/05/etnosains-ethnoscience-dan.html>[Diakses pada tanggal 20 agustus 2015]

<Http://www. AnneAhira. Com. //Habitat Burung> [diakses tanggal 12 Juni 2016]

<Http://www. Florafauna.web.id> (diakses pada tanggal 20 Juni 2016)